

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia tidak hanya memiliki suku bangsa yang beragam, namun juga memiliki agama dan kepercayaan yang beragam. Terdapat enam Agama yang diakui di Indonesia, antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Pasal 1 UU No. 1 1965). Agama sebagai sebuah lembaga tentu menuntut adanya suatu susunan hierarki atau kepengurusan yang mendampingi dan melayani jemaat dalam usahanya mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Para pengurus atau pimpinan jemaat dalam agama inilah yang kemudian disebut sebagai pemuka agama. Pemuka agama adalah orang yang karena kualitas pribadinya dipercaya dan diberi tugas khusus untuk memimpin umat beragama.

Setiap Agama memiliki sebutan yang khas untuk pemuka Agamanya, dalam Agama Katolik yang disebut pemuka Agama misalnya, Uskup, imam atau pastor atau romo, diakon, dan katekis. Pastor (imam atau “romo”) merupakan pemimpin rohani dalam Gereja Katolik yang memiliki tugas utama membantu para uskup (pemimpin resmi Gereja Katolik lokal) untuk melayani anggota gereja. Salah satu tugas yang dilakukan oleh seorang Imam Katolik adalah memimpin upacara atau ritual keagamaan (mewartakan injil) dalam gereja katolik. Selain itu terdapat tugas-tugas lain yang dijalani oleh seorang Imam Katolik dalam kehidupan sehari-hari, tergantung pada karya dimana ia terlibat. Tugas-tugas tersebut antara lain melayani sakramen, melayani doa pribadi, menjadi dosen atau ketua yayasan, serta melayani dalam bidang sosial.

Seorang imam bekerja dan berkarya setiap hari demi membangun jembatan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan rohani (ilahi). Melalui karya tersebut seorang Imam

membawa Tuhan kepada manusia dan manusia kepada Tuhan. Hidup seorang Imam adalah hidup bagi orang lain; hidup bagi pelayanan kasih. Jadi, meskipun seorang Imam memiliki kesibukan dalam hari-harinya yang tidak dapat diprediksi, tetapi bagi mereka wajib senantiasa melakukan pelayanan kasih, yaitu pelayanan bagi Tuhan yang diwujudkan-nyatakan dalam pelayanan kepada sesama. Hal tersebut merupakan bentuk konkret dari tugas utamanya, yaitu mewartakan injil (kabar gembira).

Proses yang dilalui seseorang untuk menjadi Imam tidaklah mudah, karena mereka harus melewati berbagai tahapan pendidikan, serangkaian persiapan dan tugas-tugas pastoral (Bergita, dalam jurnal Psikologi Industri dan Organisasi, 2013). Dalam menjalankan pelayanannya, seorang Imam Katolik juga tidak terlepas dari tiga kaul; kaul kemurnian, kaul kemiskinan, dan kaul ketaatan. Kaul merupakan janji kebiaraan dimana seseorang secara sukarela menyerahkan seluruh hidupnya sebagai persembahan kepada Tuhan. Semangat kemurnian diwujudkan melalui kesediaan untuk hidup selibat (tidak menikah), semangat kemiskinan diwujudkan dalam kesediaan untuk hidup sederhana dan tidak terikat pada hal-hal duniawi, semangat ketaatan diwujudkan melalui kesediaan untuk menerima dan melaksanakan tugas apapun yang diberikan oleh pimpinan atau uskup (Konferensi Wali Gereja Indonesia [KWI], 1996, hal. 375-377)

Pada umumnya mereka yang menjalani hidup sebagai Imam Katolik melandasi pemilihan pekerjaannya atas dasar rasa terdorong untuk menjadi Imam (*Journal The Church of England* dalam Handoyo & Octaviana, 2013). Namun beberapa dari mereka juga dilandasi oleh perasaan terpaksa, seperti tuntutan orang tua/keluarga, kondisi perekonomian keluarga, ingin mendapatkan perlakuan istimewa dari masyarakat, atau hanya ingin mencoba-coba. Beberapa dari mereka yang menjalani pilihan tersebut dengan alasan terpaksa, dalam

perjalanan waktu mengambil keputusan untuk meninggalkan pilihannya (tidak lagi menjadi imam).

Sama seperti individu pada umumnya, ada saat-saat tertentu dimana perjalanan menjadi seorang Imam tidaklah selalu berjalan mulus. Banyak reaksi dari lingkungan sekitar yang sangat bervariasi, mulai dari mengolok-olok, menerka-nerka berapa lama mereka dapat bertahan, cukup mendukung, hingga memberikan penghargaan yang istimewa terhadap pilihan hidup tersebut. Sebagian dari reaksi-reaksi tersebut terkadang bisa membuat mereka berkecil hati atas pilihannya. Selain reaksi dari lingkungan, hambatan dari dalam diri imam sendiri pun terkadang turut memengaruhi perjalanannya menjadi seorang Imam. Hambatan dari dalam diri dapat muncul berupa perasaan bosan dengan rutinitas keseharian, tergodanya oleh lawan jenis, hingga sempat memiliki keinginan untuk meninggalkan pilihannya menjadi seorang Imam.

Imam katolik yang memiliki penghayatan bosan dalam menjalankan panggilannya, serta mulai mempertanyakan kembali atau bahkan meragukan tentang pilihan hidupnya sebagai imam, apabila dilihat lebih global lagi akan mengindikasikan pada penderitaan dan hidup yang tidak bermakna. Namun, sejalan dengan konsep Frankl (dalam Koeswara, 1992) bila Imam Katolik dapat memiliki keyakinan dan penghayatan akan nilai dari keimanannya, serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan bertanggung jawab, maka mereka dapat mengubah pandangannya yang awalnya diwarnai penderitaan menjadi mampu melihat makna dari segala hambatan yang dialaminya.

Kebermaknaan hidup merupakan penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang dapat menjadi tujuan hidup sehingga membuat individu menjadi berarti dan

berharga (Bukhori, dalam jurnal Addin, 2012). Penting bagi manusia, termasuk Imam Katolik untuk memiliki penghayatan akan makna di dalam hidupnya. Adanya makna hidup pada Imam Katolik, menggambarkan bahwa panggilan hidupnya menjadi seorang Imam dapat memberikan arti khusus, dan membuat mereka menjadi lebih berarti. Dengan adanya penghayatan kebermaknaan hidup pada Imam Katolik, memungkinkan mereka juga untuk setia menjalankan panggilan hidupnya. Sebaliknya, Imam Katolik yang tidak memiliki makna hidup akan cenderung kurang inisiatif, merasa hampa, tidak memiliki tujuan hidup, bosan dan memiliki pikiran untuk bunuh diri (Frankl dalam Koeswara, 1992).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi derajat tinggi rendahnya makna hidup pada individu, antara lain religiusitas, status marital, usia dan status pendidikan. Tinggi rendahnya religiusitas individu akan menentukan bagaimana ia memaknakan hidupnya. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para psikolog eksistensial, kegiatan keagamaan yang dilakukan individu seperti hadir secara rutin di gereja, doa yang teratur dari hati dan komitmen terhadap pelayanan religius sangat berperan dalam membantu individu untuk menemukan makna hidupnya (Pham LB, dalam *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 2014). Apabila mengacu pada penelitian tersebut Imam katolik dapat termasuk ke dalam kelompok religius. Hal tersebut didukung karena profesinya sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan keagamaan antara lain, melaksanakan ibadah misa dan berdoa. Namun, dari hasil penelitian tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan fenomena yang ada pada Imam Katolik di daerah kota Bandung khususnya.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua orang Imam Katolik di kota Bandung, diketahui bahwa menjadi seorang Imam tidak selalu membawa pada pengalaman kebermaknaan. Hal tersebut terlihat dari jawaban responden atas pertanyaan mengenai “*hal-hal terberat apa sajakah yang anda alami selama menjadi imam Katolik? Serta bagaimana*

cara anda mengatasi hal tersebut?'. Responden pertama menyatakan bahwa kehidupan terberat menjadi seorang Imam adalah pada saat bertugas sendiri di satu tempat, tanpa rekan imam yang lain. Hal tersebut seringkali membuat responden secara berkala sengaja pergi ke luar kota untuk bertemu dengan imam-imam yang lain untuk sekedar "*mengobrol*" dan makan bersama. Kadangkala muncul juga perasaan penat, bosan, serta lelah atas tugas/pekerjaan yang datang silih berganti hingga responden merasa tidak memiliki waktu secara pribadi untuk bersantai. Hal tersebut yang juga sempat membuat responden ingin mengundurkan diri dari profesi seorang Imam. Namun, dalam mengatasi kondisi tersebut ia selalu mengolah diri dengan menghayati kembali cita-cita awal yang ingin dicapai, menyemangati diri sendiri, serta mencari hal-hal yang layak disyukuri agar kembali bahagia.

Sedangkan responden kedua menyatakan bahwa pengalaman terberat menjadi seorang Imam adalah, menjalani profesi yang terikat oleh kaul, karena di dalam kesehariannya tidak sedikit godaan-godaan yang muncul seperti dikagumi oleh perempuan, ditawarkan mobil mewah, dan bahkan ditawarkan uang dengan nilai yang besar. Dalam mengatasi hambatan tersebut, ia terus memacu diri agar menjadi semakin matang secara manusiawi sekaligus secara rohani sehingga tetap dapat setia terhadap kaul dan panggilan Tuhan. Perasaan bosan juga pernah muncul pada responden selama perjalanannya menjadi seorang Imam Katolik. Kebosanan tersebut diatasi responden dengan berbagai cara, antara lain dengan kembali melihat motivasi awal, rekreasi/refreshing, berdiskusi, atau mengikuti kursus-kursus *enrichment*. Walaupun responden pernah mengalami pengalaman terberat serta kebosanan, namun tidak pernah terlintas baginya untuk mengundurkan diri dari profesinya.

Meskipun kedua responden menghayati adanya hambatan yang menjadi pengalaman terberat mereka menjadi seorang Imam, disisi lain mereka juga menghayati pengalaman yang membahagiakan dari profesinya. Hal tersebut terlihat dari jawaban mereka atas pertanyaan

“hal-hal apa sajakah yang membuat anda bahagia dalam menjalani profesi sebagai seorang imam Katolik?”. Responden pertama menyatakan bahwa pemberian tugas yang jelas dari bapak uskup serta fasilitas yang memadai merupakan hal yang membahagiakan baginya dalam menjalani profesinya sebagai seorang Imam. Sedangkan responden kedua menyatakan bahwa ia merupakan orang yang beruntung karena dipilih oleh Tuhan untuk menjadi seorang Imam. Melalui pekerjaannya sebagai seorang Imam juga ia dapat semakin dekat dengan Tuhan dan semakin dekat pula dengan manusia.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penghayatan seorang Imam Katolik atas pengalaman-pengalamannya menunjukkan adanya pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif yang dihayati responden tergambar dari hasil wawancara mengenai hal yang membahagiakan mereka menjadi seorang Imam, sementara pengalaman negatif tergambar dari hasil wawancara mengenai hal terberat yang dihayati mereka selama menjadi seorang Imam. Menurut Schnell (2009) pengalaman positif atas kebermaknaan (*meaningfulness*) dan pengalaman negatif mengenai krisis makna (*crisis of meaning*) merupakan dua dimensi yang membentuk makna hidup yang dihayati sebagai cukup, kurang, atau tidak bermakna. Pada Imam Katolik yang menghayati panggilannya dengan penuh sukacita, mendatangkan kepuasan mendalam, serta memiliki tujuan untuk melakukan karya pelayanan dengan sebaik-baiknya menunjukkan adanya dimensi kebermaknaan (*meaningfulness*). Sedangkan pengalaman-pengalaman negatif, seperti perasaan bosan, keinginan untuk keluar dari pilihan hidup yang dialami oleh imam menunjukkan adanya dimensi krisis kebermaknaan (*crisis of meaning*). Berdasarkan konsep Schnell (2010) kedua dimensi tersebut dapat menentukan tipe dari makna hidup setiap individu, yaitu *meaningful*, *crisis of meaning*, *existentially indifferent* dan *conflicting*. Tipe makna yang dimiliki masing-

masing Imam Katolik dapat berbeda-beda, hal tersebut didasari oleh perbedaan derajat antara dimensi kebermaknaan (*meaningfulness*) dan dimensi krisis makna (*crisis of meaning*).

Pengalaman yang bermakna pada Imam Katolik dapat direalisasikan atau muncul melalui sumber-sumber makna hidupnya. Sumber-sumber makna hidup merupakan orientasi paling mendasar yang memotivasi komitmen dan arah dari tindakan manusia untuk memberi makna pada pengalamannya (Schnell, 2009). Selain itu, sumber-sumber makna hidup juga akan memengaruhi ke pemaknaan pengalaman hidup sehari-hari sebagai positif/bermakna (*meaningfulness*) maupun negatif/krisis kebermaknaan (*crisis of meaning*). Schnell (2009) mengidentifikasi bahwa terdapat 26 sumber makna hidup yang terbagi kedalam 4 dimensi sebagai penentu kebermaknaan hidup seseorang. Antara lain, dimensi *Self-transcendence (vertical & horizontal)*, *self-actualization*, *order*, serta *well-being and relatedness*. Setiap individu memiliki tujuan serta sumber makna untuk dapat mencapai level makna hidupnya (Schnell, 2009).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap dua responden diatas, keduanya memiliki tujuan hidup yang hampir serupa yaitu menjadi seorang Imam agar semakin dekat dengan Tuhan dan semakin dekat pula dengan manusia. Namun, terdapat hal yang berbeda pada kedua responden tersebut dalam memotivasi tujuan hidupnya.

Responden pertama menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat membuatnya tetap bersemangat dalam menjalankan pilihan hidupnya, antara lain melalui berdoa secara rutin dan melaksanakan tugas sehari-hari dengan senang dan sepenuh hati. Selain itu dengan mencari hal-hal yang baru dan baik, meskipun baginya hal tersebut kecil dan remeh. Kegiatan-kegiatan tersebut diakuinya dapat mendatangkan suatu makna dalam hidup sehingga membuatnya semakin berkomitmen dengan panggilan Tuhan. Berdasarkan konsep Schnell

(2009) penghayatan-penghayatan responden tersebut mengimplikasikan adanya sumber makna hidup pada dimensi *Vertical self-transcendence*, yaitu orientasi antara hubungan pribadi dengan Tuhan (*explicit religiosity*) melalui kegiatan berdoa. Selain itu, terlihat juga kecenderungan orientasi pada dimensi *self-actualization*, seperti keinginan untuk mencari tahu hal-hal baru (*challenge*) serta dimensi *order* yang tergambar melalui orientasi untuk melaksanakan tugas sehari-hari dengan senang dan sepenuh hati (*practicality*).

Sementara pada responden kedua juga mengimplikasikan adanya sumber makna hidup pada dimensi *Vertical self-transcendence*, yang khususnya berorientasi pada hubungannya secara langsung dengan Tuhan (*spirituality*) yang diwujudkan melalui pekerjaannya sebagai seorang Imam. Namun berbeda untuk sumber-sumber makna hidup lainnya, antara lain pada responden kedua cenderung memiliki orientasi pada dimensi *Horizontal self-transcendence*, dimana hal yang membuat responden bersemangat menjadi seorang Imam karena dimotivasi oleh visi yang dimilikinya (*generativity*) serta keyakinan akan kemampuan atau kapasitas yang dimilikinya untuk mengerjakan suatu tugas (*Self-knowledge*). Selain itu, terlihat juga kecenderungan orientasi pada sumber makna *Well-being and relatedness*, dimana hidup yang bermakna dapat dihayatinya melalui kepeduliannya dengan sesama manusia (*community*).

Hasil wawancara diatas menggambarkan setiap Imam Katolik cenderung digerakkan oleh sumber-sumber makna hidup yang berbeda dalam memberi arah bagi tindakan mereka. Meskipun mereka memiliki pengalaman yang hampir mirip, yaitu sebagai seorang Imam Katolik, tetapi persepsi dari masing-masing mereka membuat pengalaman hidup tersebut dimaknakan secara unik dan subjektif. Sumber makna hidup merupakan hal yang penting bagi para Imam Katolik, terutama sumber makna yang derajatnya tinggi pada dimensi *vertical self-transcendence*.

Vertical self-transcendence merupakan komitmen individu terhadap hal yang bersifat immaterial, kekuatan kosmik, supranatural (Schnell, 2009). Melalui sumber makna tersebut diharapkan dapat memotivasi para Imam untuk tetap setia dalam menjalankan panggilan Tuhan. Tanpa adanya sumber makna hidup yang tinggi pada dimensi *vertical self-transcendence*, kemungkinan sulit bagi seseorang untuk dapat menjalani proses persiapan untuk pada akhirnya ditahbiskan sebagai Imam, apalagi pekerjaan yang nantinya dijalani bukanlah pekerjaan yang berbayar (Hernandez, dalam jurnal Psikologi Industri dan Organisasi, 2013). Kemantapan serta komitmen yang tinggi pada iman dan spiritual berperan penting bagi Imam Katolik untuk mendapatkan makna hidup dalam menjalani panggilannya.

Melalui paparan diatas, terlihat bahwa seorang Imam Katolik memiliki latar belakang kehidupan yang unik dan berbeda dengan individu lainnya. Meskipun diantara Imam Katolik memiliki pengalaman yang hampir mirip dalam menjalankan panggilan Tuhan, namun terlihat perbedaan dalam menghayati pengalaman dan sumber-sumber makna hidupnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui sumber makna hidup yang paling berperan, serta gambaran tipe makna hidup pada Imam Katolik dengan menggunakan *The Sources of Meaning and Meaning in Life Questionnaire (SoMe)*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran dari tipe makna hidup dan sumber-sumber makna hidup yang paling berperan pada kelompok Imam Katolik di Provinsi Gerejawi Jakarta.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai sumber-sumber makna hidup yang paling berperan dan gambaran tipe makna hidup yang dilihat dari dua dimensi makna hidup (*meaningfulness* dan *crisis of meaning*) pada kelompok Imam Katolik di Provinsi Gerejawi Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap bidang kajian psikologi positif, khususnya pada teori Hierarki *Meaning* dari Tatjana Schnell (2009) mengenai makna hidup dan sumber makna hidup pada Imam Katolik
- Dapat memberi sumbangan informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti menggunakan teori makna hidup yang dikembangkan oleh Tatjana Schnell
- Dapat memberi referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian pada Imam Katolik baik dengan mengembangkan penelitian ini, maupun menggunakan variabel yang berbeda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kelompok Imam Katolik mengenai gambaran makna hidup beserta sumber-sumber makna hidup yang paling signifikan di profesinya, sehingga diharapkan dapat memberikan motivasi untuk dapat tetap berkarya dalam menjalankan panggilanNya.

- Memberikan informasi kepada kelompok Imam Katolik, bahwa sumber makna hidup merupakan hal yang penting untuk dapat membantu mereka menghayati hidup yang bermakna terutama dalam menjalankan profesinya sebagai Imam Katolik.
- Memberikan informasi kepada keuskupan dan Imam Katolik mengenai sumber-sumber makna hidup yang paling berpotensi untuk dimiliki oleh calon imam (frater)
- Memberikan bantuan terhadap institusi/keuskupan dalam pelaksanaan proses seleksi calon imam atau uskup baru.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Kartono, 1994:33). Dalam agama Katolik, Pastor (imam atau “romo”) merupakan pemimpin rohani dalam Gereja Katolik yang memiliki tugas utama membantu para uskup (pemimpin resmi Gereja Katolik lokal) untuk melayani anggota gereja. Pada umumnya mereka yang menjalani hidup sebagai Imam Katolik melandasi pemilihan pekerjaannya atas dasar rasa terpanggil untuk menjadi Imam (*Journal The Church of England* dalam Handoyo & Octaviana, 2013). Namun beberapa dari mereka juga dilandasi oleh perasaan terpaksa, seperti tuntutan orang tua/keluarga, kondisi perekonomian keluarga, ingin mendapatkan perlakuan istimewa dari masyarakat, atau hanya ingin mencoba-coba.

Menjadi seorang Imam bukan hal yang mudah, setiap saat mereka harus siap dengan berbagai tugas yang diberikan oleh uskup (atasan). Salah satu tugas utama yang dilakukan

oleh seorang Imam adalah memimpin upacara atau ritual keagamaan dalam gereja katolik. Selain itu seorang imam juga harus menjalani tugas pengabdian pada bidang karya tertentu. Bidang karya tersebut antara lain, pelayanan parokial, pembinaan calon imam (seminari), pelayanan pembinaan umat (rekoleksi, retreat, pembekalan, pendampingan kaum muda), Guru/Dosen, pengelolaan karya sosial (panti asuhan, panti jompo, panti rehabilitasi), pemberdayaan masyarakat, dan penggiat Hak Asasi Manusia. Dalam menjalani tugasnya, seorang Imam terikat oleh 3 janji yang diucapkan pada saat dilantik (ditahbiskan). Janji-janji yang diucapkan tersebut, yaitu: kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan (Konferensi Wali Gereja Indonesia [KWI], 1996, hal. 375-377).

Janji kemurnian direalisasikan oleh seorang Imam dengan suka rela untuk tidak menikah (hidup selibat) seumur hidupnya. Janji kemiskinan dilaksanakan dengan bersedia untuk tidak menerima gaji atau hanya diberi uang saku yang besarnya sesuai dengan standard hidup lokal. Janji kemiskinan ini juga merupakan suatu pilihan mereka untuk hidup sederhana, tanpa mengumpulkan banyak barang-barang materi agar memungkinkan mereka lebih mudah memusatkan hidup pada Yesus serta melayani umat-Nya. Sedangkan janji ketaatan dilakukan oleh seorang Imam dengan sikap kesediaan terhadap segala bentuk penugasan yang diberikan oleh atasan (uskup), seperti penugasan untuk bersekolah, penugasan untuk bersedia ditempatkan di wilayah manapun, dll.

Berbagai bentuk pengalaman, tindakan, atau peristiwa-peristiwa yang dialami Imam dalam kesehariannya akan diintegrasikan dan dilihat secara menyeluruh oleh mereka. Melalui proses pengkajian pada konteks yang lebih menyeluruh tersebut memungkinkan seorang Imam Katolik untuk memandang hidupnya selama ini sebagai bermakna, kurang, atau bahkan tidak bermakna. Pembentukan makna hidup tersebut terjadi terus-menerus, dari persepsi dasar hingga evaluasi yang abstrak dan konkrit atas hidup individu sebagai bermakna atau tidak

bermakna (Schnell, 2009). Begitu pula pada seorang Imam Katolik yang akan selalu mencari makna hidup dalam menjalankan panggilan hidupnya.

Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan tergantung bagaimana masing-masing individu menghayatinya. Pembentukan makna dapat dibagi kedalam lima level hirarki *Meaning* yang disusun berdasarkan derajat kompleksitas dan keabstrakannya (Schnell, 2009). Dimulai dari level persepsi, tindakan, tujuan, sumber-sumber makna, hingga makna hidup. Kelima level tersebut saling berhubungan, level yang lebih tinggi merupakan kerangka integratif dari level dibawahnya. Pada setiap level akan mengalami proses pemaknaan yang melibatkan integrasi objek, tindakan, dan peristiwa sehingga menciptakan koherensi.

Level paling kompleks dari model hirarki *meaning* dapat digambarkan melalui prinsip *common coding* yang terdiri dari level persepsi (*perception*), level tindakan (*actions*), serta level tujuan (*goal*) (Prinz dalam Schnell, 2009). Kehadiran stimulus akan mengaktifkan munculnya *persepsi*, yaitu interpretasi yang dilakukan oleh sistem saraf sensori atas stimulus yang disensasi. Hal yang telah dipersepsi tersebut kemudian akan mendorong suatu *tindakan*, dimana untuk dapat melakukan tindakan ini perlu adanya suatu aspek tujuan dan adanya motorik untuk melaksanakannya. Dengan melakukan tindakan tersebut pada dasarnya akan mendorong individu untuk terus-menerus berupaya mencapai suatu *tujuan* tertentu. Menurut Kruglanski (dalam Schnell, 2009) tujuan adalah keadaan masa depan yang diinginkan dan berusaha dicapai individu melalui tindakan.

Dalam proses pembentukan makna hidup pada seorang Imam Katolik, stimulus yang diterima oleh para Imam dapat berupa tugas pelayanan/peran-peran yang dijalankan, maupun reaksi dari lingkungan baik yang positif maupun negatif. Tugas pelayanan dapat berupa

berbagai tugas pastoral yang diberikan oleh atasan (uskup). Sedangkan bentuk reaksi positif dari lingkungan dapat berupa dihormati/disegani oleh umat dan reaksi negatif, antara lain dikagumi oleh para wanita atau berupa sindiran dari masyarakat mengenai harapan seorang imam. Hal-hal tersebut akan diinterpretasikan oleh imam katolik dan dibangun menjadi pengalaman yang dipersepsinya. Pengalaman yang dipersepsi tersebut menjadi dasar seorang Imam dalam menghayati pilihan hidupnya. Dari penghayatan tersebut akan memotivasi mereka untuk menjalankan karya pelayanan.

Level ketiga, yaitu level Tujuan. Level tujuan merupakan level ketiga yang dapat diwujudkan secara konkret melalui kegiatan-kegiatan maupun peristiwa-peristiwa tertentu, dan juga dapat digeneralisasikan melalui makna hidup Imam itu sendiri (Schnell, 2009). Tiga level awal dalam hierarki makna akan melandasi kedua level berikutnya. Pada penelitian ini, peneliti tidak mengukur tiga level dari hirarki makna (persepsi, tindakan, tujuan). Peneliti hanya berfokus untuk mengukur dua level berikutnya (sumber-sumber makna hidup dan makna hidup).

Level berikutnya adalah sumber makna hidup. Sumber makna hidup akan muncul pada saat individu menghayati tujuannya sebagai hal yang bermakna. Sumber makna hidup merupakan orientasi paling mendasar yang memotivasi komitmen dan arah dari tindakan dalam area hidup yang berbeda-beda (Schnell, 2014). Sumber makna hidup akan mendasari kognisi, perilaku, serta emosi seorang Imam dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber makna hidup ini juga akan mendorong Imam untuk berkomitmen pada panggilan-Nya, serta memotivasi arah dan tindakan apa yang akan dilakukannya dalam kesehariannya. Terdapat 26 sumber makna hidup pada seorang Imam Katolik yang terbagi kedalam 4 dimensi. Dimensi dari sumber makna hidup tersebut, yaitu *Self-transcendence* (*vertical* dan *horizontal*), *self-*

actualization, order, serta *well-being* dan *relatedness*. Setiap Imam akan memiliki derajat yang berbeda-beda terhadap masing-masing sumber makna hidup tersebut.

Dimensi *Self-transcendence* merupakan bentuk komitmen terhadap suatu objek yang lebih tinggi daripada kebutuhan dasarnya, baik secara vertikal maupun horizontal. Individu yang lebih berkomitmen terhadap *Vertical Self-transcendence* akan tampak dalam bentuk tingginya derajat pada orientasi spiritualitas dan keagamaan. Agama merupakan salah satu pedoman hidup umat manusia dalam menjalankan kehidupannya, termasuk individu yang menyerahkan dirinya untuk menjadi seorang Imam Katolik. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai Imam tentunya tidak pernah terlepas dari tugas utamanya dalam kegiatan keagamaan, seperti berdoa dan melaksanakan misa yang dilakukan secara wajib dan rutin .

Sedangkan individu yang lebih berkomitmen pada *Horizontal Self-transcendence* akan tampak dalam bentuk tingginya derajat pada komitmen sosial (*social commitment*), hubungan dengan alam (*unison with nature*), pengetahuan-diri (*self-knowledge*), kesehatan (*health*), serta menciptakan karya yang bernilai abadi (*generativity*). *Horizontal Self-transcendence* tampak pada keseharian seorang imam yang selalu siap menjalankan tugas-tugas berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan umat yang sedang sakit, menjelang ajal, akan menikah, pembaptisan, dll. Dalam hubungannya dengan alam, ia menghargai alam dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang eksploitatif dan merusak serta mempromosikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup. Ia juga memiliki pemahaman tentang dirinya secara memadai, mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya, serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk mendukung karya pelayanan yang dijalankannya. Seorang imam pun mampu membagi waktunya dengan baik, di samping menjalankan tugas pelayanan yang utama tetap meluangkan waktu untuk beristirahat dan berolahraga guna menjaga kesehatan. Dalam menjalankan tugas pelayanannya, selain

memiliki kesiapan untuk melaksanakan tugasnya setiap saat ketika diperlukan, seorang imam mempertimbangkan tujuan-tujuan yang bersifat jangka panjang sehingga ketika ia ditugaskan ke tempat lain, karya pelayanannya dapat dilanjutkan oleh imam yang menggantikannya.

Dimensi kedua adalah *self-actualization* yang ditunjukkan dalam bentuk memanfaatkan, meningkatkan, serta mempertahankan kapasitas dirinya sendiri. Dimensi *self-actualization* pada imam dapat digambarkan melalui seberapa besar derajat realisasi imam terhadap tantangan (*challenge*), orientasi individualism (*individualism*), kekuasaan (*power*), pengembangan (*development*), kebebasan (*freedom*), pengetahuan (*knowledge*), dan kreativitas (*creativity*). Dimensi *selfactualization* pada Imam akan tampak melalui sikapnya yang mampu mengubah suatu godaan hidup, antara lain wanita dan kemewahan menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi agar tetap memusatkan hidupnya kepada Tuhan. Seorang imam menunjukkan kemandirian dalam pelayanan, tetap bersemangat untuk mengerjakan tugas-tugasnya meskipun harus bekerja sendirian. Ia mampu menjalankan peran sebagai gembala yang membimbing dan memimpin umat dalam menjalani kehidupan iman mereka. Ia mengembangkan dirinya dan bersedia menerima masukan dari orang lain untuk dapat menjadikan dirinya lebih baik. Imam menjalankan tugasnya tidak sebagai beban tetapi sebagai konsekuensi atas pilihan hidupnya. Ia juga menunjukkan kesediaan untuk membekali dirinya dengan berbagai macam pengetahuan supaya dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan lebih baik. Selain itu dimensi ini dapat digambarkan melalui sikap dan tindakan imam yang mampu menggunakan berbagai macam cara yang menarik dan kreatif dalam menjalankan peran dan tugasnya.

Dimensi ketiga adalah *order*, merupakan kebutuhan untuk memegang nilai-nilai, tindakan nyata, serta hal yang sepatutnya dalam kehidupannya. Dimensi *order* dapat digambarkan melalui seberapa tinggi derajat yang ditampilkan Imam terhadap tradisi

(*tradition*), kepraktisan (*practicality*), moral (*morality*), dan pertimbangan yang sehat (*reason*) dalam kehidupannya sehari-hari. Berdoa dan memimpin misa merupakan kewajiban yang harus dijalani oleh setiap Imam Katolik, sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang tidak boleh terlewatkan setiap harinya. Hal tersebut menggambarkan dimensi *order* yang tampak pada seorang Imam. Dimensi *order* juga akan tampak dalam cara ia bersikap dan mengambil suatu keputusan. Sikap serta pengambilan keputusan yang dibuat oleh seorang Imam selalu bertumpu pada norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungannya. Selain itu, dalam pengambilan suatu keputusan seorang Imam tetap mempertimbangkan sisi baik dan buruk yang menjadi konsekuensinya.

Dimensi keempat adalah *Well-being* dan *Relatedness* yaitu menggambarkan usaha dalam mencapai kebahagiaan dalam hidup baik secara pribadi maupun bersama oranglain. Dimensi *well-being* dan *relatedness* dapat digambarkan melalui seberapa tinggi derajat yang ditampilkan seorang Imam terhadap kegembiraan (*fun*), hal yang berhubungan dengan keintiman (*love*), kesenangan hidup (*comfort*), memberikan bantuan terhadap orang lain (*care*), ketaatan terhadap ritual (*attentiveness*), dan keselarasan (*harmony*). Memberikan bantuan terhadap orang yang membutuhkan merupakan salah satu kewajiban seorang Imam, bantuan biasanya dapat berupa kerja sosial, konseling, dll. Bukan hanya membimbing dan membantu umatnya, disaat-saat tertentu pun seorang Imam juga meluangkan waktunya untuk berekreasi dan berkumpul bersama rekan-rekan atau umatnya. Bercanda serta bergembira bersama dapat menjadi sebuah cara untuk menghilangkan kebosanan dalam rutinitas. Sama seperti pria pada umumnya, terkadang seorang Imam memiliki perasaan terhadap lawan jenisnya. Namun, dalam kondisi tersebut ia akan mengolah perasaannya menjadi sebuah nikmat alamiah yang cukup disyukuri.

Sumber makna hidup membantu memberikan arah dalam menjalani hidup yang secara eksplisit berusaha keras mengejar kebermaknaan. Sumber makna yang dihayati secara koheren/selaras dengan tujuan individu akan mengarahkan pada pengalaman kebermaknaan (*meaningfulness*). Sementara individu yang menghayati terganggunya perasaan koheren antara sumber makna dengan tujuan hidupnya akan mengarahkan kepada pengalaman krisis makna (*crisis of meaning*). Makna hidup merupakan hasil dari evaluasi secara global yang dihayati sebagai bermakna atau tidak bermakna (Schnell, 2014). Dalam menjalani tugas dan kesehariannya sebagai Imam, ia akan menghayati dan menilai seluruh pengalamannya secara menyeluruh sebagai pengalaman yang positif, koheren atau sebagai pengalaman yang negatif, mengecewakan. Kedua pengalaman tersebut merupakan dimensi dari makna hidup, yaitu kebermaknaan dan krisis makna. Pengalaman positif dan negatif yang dihayati oleh seorang Imam juga dimotivasi oleh sumber makna hidup yang berbeda-beda.

Dimensi kebermaknaan (*meaningfulness*) adalah perasaan utama dari makna hidup, didasari penilaian individu terhadap kehidupannya yang dirasa koheren, signifikan, terarah dan termasuk kedalam kelompok. Seorang Imam yang memiliki kebermaknaan dalam hidupnya akan merasa bahwa hidupnya bertujuan, ada hal yang berusaha dikejar dalam hidup ini, merasa dirinya tergabung dalam masyarakat atau kelompok imam katolik, serta memiliki arah yang ingin dicapainya dalam hidup.

Sedangkan dimensi krisis makna (*crisis of meaning*) adalah perasaan individu terhadap kehidupannya yang dinilai, kosong, tidak bertujuan, dan berkekurangan (Schnell, 2014). Seorang Imam yang mengalami krisis makna akan memandang panggilan hidup atau profesinya sebagai hal yang tidak berarti, mengecewakan, dan cenderung mengabaikan tugas pastoral dan tanggung jawabnya. Tidak jarang, bagi beberapa Imam pun mengalami kesepian

dalam hidupnya atau meragukan pilihan hidupnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia sedang mengalami krisis makna.

Kombinasi dari kedua dimensi tersebut (*meaningfulness* dan *crisis of meaning*) menggolongkan makna hidup kedalam empat tipe, yaitu *meaningful*, *crisis of meaning*, *existentially indifference*, serta *conflict*. Tipe *Meaningful* pada seorang Imam ditunjukkan oleh derajat yang tinggi pada dimensi kebermaknaan dan derajat yang rendah pada dimensi krisis makna. Imam Katolik di tipe tersebut menghayati bahwa hidupnya bermakna, memuaskan, dan bertujuan tanpa disertai dengan perasaan menderita atau kekosongan dalam hidup. Tipe kedua adalah *crisis of meaning*, yaitu suatu kondisi dimana Imam menunjukkan derajat yang tinggi pada dimensi krisis makna dan derajat yang rendah pada dimensi kebermaknaan. Mereka menghayati bahwa kehidupannya tidak berarti dan cenderung mulai mencari arti dari hidupnya.

Selanjutnya, tipe ketiga adalah pengabaian eksistensial (*existentially indifferent*). Pengabaian eksistensial dapat digambarkan melalui kondisi dimana seorang Imam menunjukkan derajat yang rendah pada dimensi kebermaknaan dan juga dimensi krisis makna. Ia cenderung memandang panggilan hidupnya tidak memiliki nilai, hanya sekedar menjalankan rutinitas dan tugas-tugas tanpa memedulikan tugas tersebut memuaskan atau tidak memuaskan. Sementara tipe konflik (*conflict*) dapat dicirikan oleh kondisi dimana seorang Imam menunjukkan derajat yang tinggi pada kebermaknaan dan krisis makna. Ia menghayati kebermaknaan yang tinggi dalam panggilan hidupnya, namun disisi lain ia juga merasakan frustrasi karena hidupnya kosong dan tidak memuaskan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Schnell (2009,2010), makna hidup dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis, seperti usia, status marital, status pendidikan, dan

status pekerjaan. Kebermaknaan yang rendah ditunjukkan pada masa remaja, kemudian meningkat seiring bertambahnya usia. Individu yang mengalami tekanan hidup yang besar sekalipun, masih dapat menemukan makna yang positif dalam hidupnya. Pria katolik yang ditahbisakan menjadi seorang Imam rata-rata berumur 29 tahun. Pada usia tersebut peluang untuk mengalami satu atau lebih kejadian yang menyebabkan tekanan hidup yang besar akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Apabila tekanan hidup tersebut diolah dengan baik, maka mereka akan menemukan kebermaknaan dalam hidupnya.

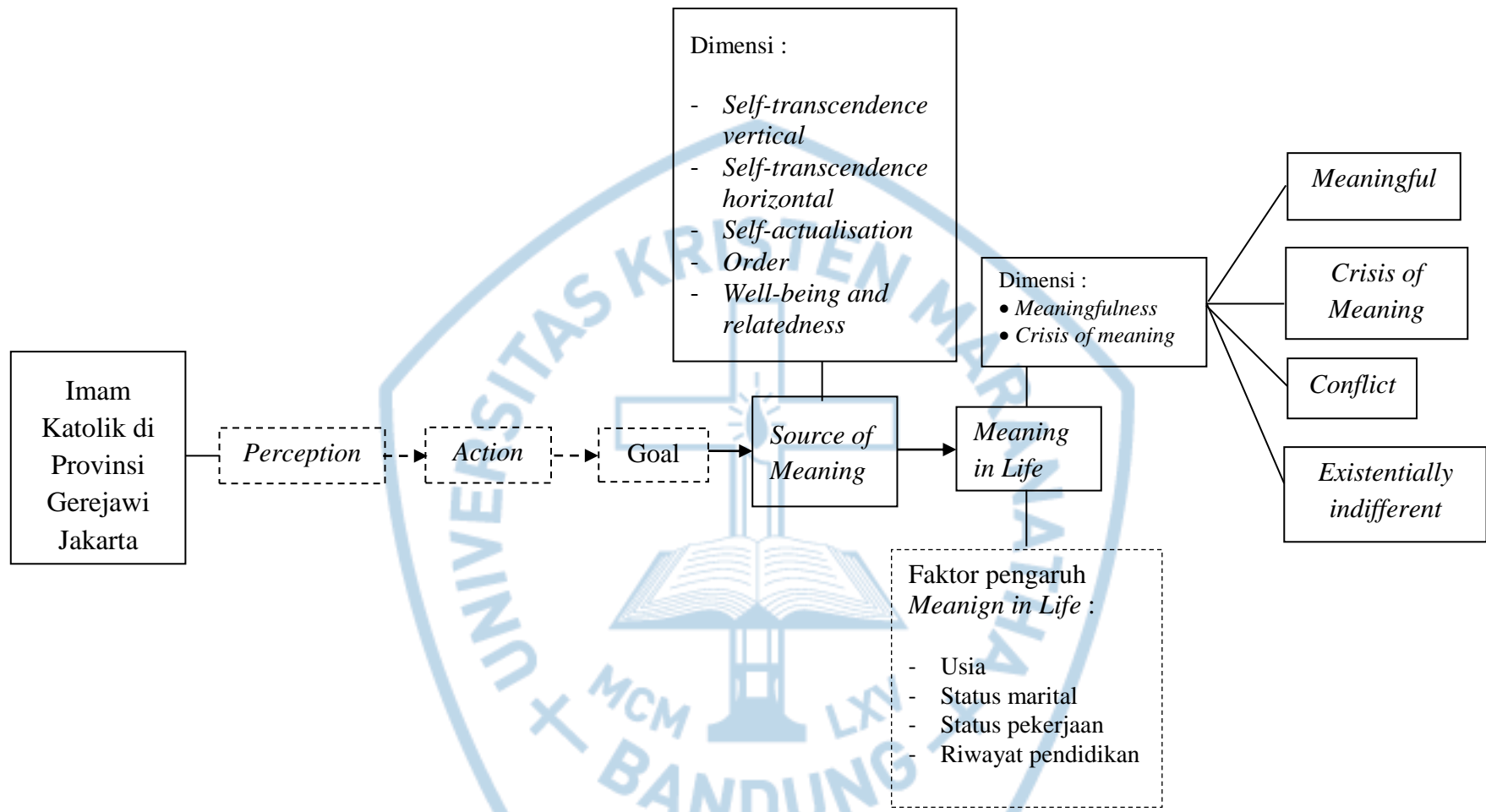
Status marital berhubungan dekat dengan kebermaknaan. Individu yang menikah menunjukkan pengalaman kebermaknaan yang tinggi dibandingkan dengan individu yang hidup sendiri/tidak memiliki pasangan hidup. Hal ini didasari adanya konfirmasi atas rasa memiliki dan adanya tujuan hidup baru yang implisit melalui pernikahan (Schnell, 2009). Sementara, menjadi seorang Imam Katolik merupakan suatu profesi yang terikat oleh kaul kemurnian. Kaul kemurnian merupakan bentuk penyerahan/pembaktian hidup kepada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk tidak menikah. Status tidak menikah tersebut dapat menjadi pemicu rendahnya kebermaknaan hidup pada Imam Katolik, karena mereka tidak akan memperoleh pengalaman signifikan melalui rasa bertanggung jawab dalam keluarga.

Faktor riwayat pendidikan berpengaruh pada kebermaknaan individu. Semakin tinggi pendidikan individu, maka pengertian norma dan nilai bagi mereka akan berbeda. Proses untuk menjadi seorang Imam membutuhkan waktu yang lama. Minimal pendidikan akhir yang harus dilaluinya adalah S2 teologi. Status pendidikan tersebut akan mempengaruhi mereka dalam menganalisa pengalaman hidupnya berdasarkan intelektual yang dapat mengarahkan kepada kehidupan yang bermakna. Intelektual yang tinggi pada Imam Katolik akan memengaruhi mereka dalam menganalisa pengalaman hidupnya

Status pekerjaan juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap makna hidup. Menjadi seorang Imam merupakan sebuah pekerjaan yang pada dasarnya bukan pekerjaan yang dibayar. Namun, seorang Imam yang pada awalnya memiliki komitmen untuk setia terhadap panggilan Tuhan dapat memunculkan sikap kerja yang positif yang dapat mengarahkan untuk mengalami kebermaknaan dalam hidupnya.

Kerangka pemikiran diatas apabila diringkaskan, maka akan menjadi skema sebagai berikut:





Skema 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Imam Katolik akan mengalami setiap tahapan dalam hirarki pembentukan makna.
- Setiap Imam Katolik yang telah melewati proses *common coding* (persepsi, tindakan, dan tujuan) yang dihayati sebagai bermakna akan memunculkan sumber makna hidupnya
- Sumber makna hidup Imam Katolik dapat diidentifikasi melalui 26 sumber makna yang dikelompokkan pada empat dimensi dengan derajat yang berbeda-beda
- Sumber makna hidup yang dihayati Imam Katolik secara koheren dan selaras dengan tujuan hidupnya akan membentuk kebermaknaan (*meaningfulness*)
- Sumber makna hidup yang dihayati tidak koheren atau tidak selaras dengan tujuan hidup Imam Katolik akan membentuk krisis makna (*crisis of meaning*)
- Imam Katolik mampu mengevaluasi secara menyeluruh pengalaman yang dialaminya dari sisi positif (dimensi *meaningfulness*) dan dari sisi negatif (dimensi *crisis of meaning*),
- Pengalaman positif (*meaningfulness*) dan pengalaman negatif (*crisis of meaning*) memebentuk empat kemungkinan tipe makna hidup, yaitu *meaningful*, *crisis of meaning*, *existentially indifferent*, dan *conflicting*.
- Dimensi makna hidup dan krisis makna Imam Katolik yang bervariasi dipengaruhi oleh faktor usia, status pendidikan, status marital dan status pekerjaan.